

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Dalam kajian Pustaka, peneliti mengawali dengan menelaah penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan serta relevansi dengan penelitian yang dilakukan. Dengan demikian, peneliti mendapatkan rujukan pendukung, pelengkap serta pembanding yang memadai. Hal ini dimaksudkan guna memperkuat kajian Pustaka berupa penelitian yang ada. Berikut adalah hasil penelitian yang dijadikan sebagai referensi:

Tabel 2. 1
Matriks Tinjauan Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
1	Komunikasi Interpersonal Kepala Desa Sakerta Timur Kecamatan Darma Kabupaten Kuningan Dalam Membina Generasi Muda Sumber: Rifqi Fauzi 2021 Institut Agama Islam Bunga bangsa Cirebon	Metode Kualitatif Deskriptif	Komunikasi yang digunakan Kepala Desa adalah komunikasi yang berlangsung secara tatap muka, terbuka, dan komunikasi tidak ada umpan balik, dari komunikator ke komunikan. Sehingga dapat memberikan kepercayaan yang harmonis kepada kaum pemuda. Komunikasi tersebut terjadi pada acara yang diadakan seperti PHBI, PHBN dan bakti sosial.	Penelitian ini berfokus pada psikolog dengan orang yang dibina. Hubungan komunikasi interpersonal diantara kedua orang tersebut dan memunculkan hasil dari sebuah penelitian.
2	Implementasi Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah Dalam Membina Motivasi Kerja Guru Di SMK AL-Hidayah Ciputat Sumber: M. Harsya Bachtiar 2016	Metode Kualitatif Deskriptif	Dalam melakukan komunikasi, kepala sekolah dapat menunjukkan sebagai komunikator yang baik dan kepala sekolah mempunyai karakter yang terbuka dan humoris sehingga guru-guru tidak sungkan untuk melakukan komunikasi dengan kepala sekolah.	Penelitian ini berfokus pada bagaimana komunikasi itu dapat menghasilkan sesuatu, seperti apakah ada perubahan dari komunikasi yang

	Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta			dilakukan antara komunikator dan komunikan.
3	<p>Komunikasi Interpersonal Pengasuh Dalam Membentuk Sikap Positif Anak Didik Pekanbaru</p> <p>Sumber: Jogy Fadena Pane Universitas Riau</p>	Metode Kualitatif Deskriptif	<p>Peran Komunikasi antar pribadi membantu intelektual dan sosial anak didik di panti asuhan berjalan dengan baik. Pengasuh melakukan komunikasi antar pribadi dengan anak didik sehingga memberikan ilmu pengetahuan, agama dan juga nasehat kepada anak didik di panti asuhan. Berkomunikasi dengan pengasuh juga membantu anak didik mengetahui hal-hal yang tidak boleh dilakukan anak didik karena dapat merugikan anak didik. Selain itu, pengasuh juga membantu anak didik agar bisa membuka dirinya selama anak didik tinggal di panti asuhan dan membantu anak didik agar dapat beradaptasi dengan lingkungannya, sehingga terciptalah sikap positif terbentuk karena anak didik selalu mendapatkan Pelajaran dan nasehat dari pengasuh selama anak didik tinggal di panti asuhan.</p>	Berkomunikasi dua arah dapat membantu mengetahui hal-hal dan juga membuka pikiran kita sebagaimana seharusnya komunikasi itu berjalan, membantu, mencari, dan menemukan sesuatu dibalik komunikasi interpersonal.
4	<p>Komunikasi Interpersonal Kepala Desa Dalam Membina Generasi Muda Di Desa Passapa Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah</p>	Metode Kualitatif Deskriptif	<p>Komunikasi Intepersonal ini berupa dialog, khususnya para pemuda. Dengan adanya komunikasi interpersonal dari kepala desa tersebut, maka pemuda mendengarkan segala aspirasi yang telah disampaikan oleh kepala desa sehingga dalam menyelesaikan segala masalah mudah terlaksana. Serta persatuan para pemuda di desa Passapa menjadi sesuatu hal yang sangat penting.</p>	<p>Komunikasi interpersonal yang dilakukan berupa percakapan seperti dialog sesame Orang tua dan anak. dengan adanya komunikasi interpersonal dari Orang tua dan anak ke Orang tua dan anak maka segala hal yang disampaikan akan berjalan dengan mudah dengan</p>

5	<p>Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua Dan Anak Usia Remaja Dalam Penggunaan Media Sosial Tiktok</p> <p>Sumber: Charles Barita Hasugian</p> <p>Universitas Mulawarman 2023</p>	Metode Kualitatif Dekriptif	Bahwa salah satu orang tua dari seorang anak dapat tergolong keras dan terlalu tegas. Hal ini yang membuat seorang anak tersebut sulit untuk terbuka sepenuhnya kemudian intensitas bertemu antara anak dan orang tua tersebut tergolong sedikit dikarenakan orang tua dari anak tersebut sangat sibuk dalam pekerjaan.	Sikap anak juga bisa tergantung bagaimana orang tua mendidik anaknya dalam berbicara dan bersikap. Maka hal ini membuat anak juga bisa saja sulit untuk menyikapi sesuatu jika tidak dilakukan komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak.
6	<p>Hubungan Komunikasi Interpersonal Anak Dengan Orang Tua Terhadap Konsep Diri Peserta Didik SD Negeri 1 Bandar Putih Tua Kabupaten Lampung Tengah</p>	Metode Kualitatif	<p>1. Bagi anak diharapkan dapat meningkatkan sikap mendukung dengan mencoba memahami keadaan orang tua. Anak juga diharapkan lebih memperhatikan fisik dan penampilan karena hal tersebut dapat meningkatkan kepercayaan dan konsep diri peserta didik.</p> <p>2. Bagi orang tua diharapkan dapat menjalin komunikasi interpersonal yang baik dengan anak dan mendukung anak menjadi pribadi yang positif. Orang tua diharapkan lebih terbuka dalam mengutarakan keadaan kepada anak agar bisa mengasah rasa empatinya kepada orang tua.</p>	Diharapkan agar orang tua dapat meningkatkan kepercayaan dan wawasan anak untuk segala sesuatunya.
7	<p>Factors influencing communication between parents and early childhood educators in multilingual Luxembourg</p> <p>Sumber: Gabrijela Aleksic</p>	Metode Kualitatif dan Kuantitatif	Peran orang tua terbukti berbeda. Di salah satu pusat, mereka cenderung memiliki peran aktif dan didukung oleh para pendidik, sedangkan di pusat lainnya, para pendidik tidak memberikan peran kepada orang tua, yang mengakibatkan orang tua tersebut lebih pasif. Agensi orang tua bergantung pada pedagogi pusat dan alasan	Orang tua menjadi peran penting untuk mendukung keterbukaan anak dalam bersuara.

			kolaborasi: sementara pusat pertama didasarkan pada nilai-nilai komunitas dan teori pembelajaran konstruktivis sosial, hal ini tidak berlaku di pusat kedua, di mana para pendidik tampaknya mengundang orang tua hanya untuk mematuhi program multibahasa yang memanggil untuk kolaborasi.	
--	--	--	---	--

2.2 Tinjauan Pustaka

Dalam tinjauan pustaka, peneliti mengawali dengan menelaah penelitian terdahulu yang berkaitan dan relevan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Peneliti menelaah pustka sebagai proses memahami dan menganalisis substansi/konten (teori dan metodologi) dari kepustakaan berupa buku teks, artikel ilmiah, laporan ilmiah yang dilakkukan secara kritis tentang topik yang akan peneliti bahas dari penelitian tersebut. (Wibowo, 2014).

2.2.1 Tinjauan Mengenai Komunikasi

2.2.1.1 Definisi Tentang Komunikasi

Secara etimologis, Komunikasi terjemahan dari Bahasa Inggris Communication berasal dari Bahasa Latin Communis yang artinya sama. Mengadakan komunikasi artinya mengadakan “kesamaan” dengan orang lain. Komunikasi pada hakikatnya adalah membuat komunikan (orang yang menerima pesan) dengan komunikator (orang yang memberi pesan) sama-sama atau sesuai (turned) untuk suatu pesan (Solihat et al., 2015).

“The process by wich an individual (the communicator) transmits stimuli (usually verbal symbols) to modify the behaviour of other individuals (communicates)”.

Artinya bahwa komunikasi adalah proses (komunikator) menyampaikan perangsang-perangsang (biasanya lambang-lambang dalam bentuk kata-kata) untuk merubah tingkah laku orang-orang lain (komunikan) (Mulyana, 2010: 62).

Ilmu komunikasi termasuk ke dalam ilmu sosial yang mana tidak ada nilai eksak di dalamnya. Karena itu, banyak bermunculan definisi-definisi yang beragam dari setiap ahli dari bidang ilmu yang berbeda yang masih satu rumpun dengan bidang komunikasi. Hal ini juga disebabkan oleh banyaknya bidang ilmu yang telah memberi masukan terhadap perkembangan ilmu komunikasi, seperti ilmu psikologi, ilmu sosiologi, ilmu antropologi, ilmu politik, dan lain sebagainya. Jadi, pengertian komunikasi tidak sesederhana yang kita lihat dan pikirkan, karena para ahli memberi definisi menurut pemahaman dan perspektif masing-masing sesuai dengan bidang ilmu yang ditekuninya yang hampir semuanya berkaitan dengan ilmu komunikasi (Cangara, 2014).

Definisi komunikasi dapat dikelompokkan menjadi 3 kategori (Roudhonah, 2019):

1. Tingkat observasi atau derajat keabstrakannya

Definisi yang mengungkapkan tingkat observasi atau derajat keabstrakannya dibagi menjadi dua: bersifat umum dan bersifat khusus.

Definisi umum:

“Komunikasi adalah proses yang menghubungkan satu bagian dengan bagian lain dalam kehidupan”

Sementara itu, definisi yang bersifat khusus antara lain:

“Komunikasi adalah alat untuk mengirimkan pesan militer, pemerintah, dan sebagainya melalui telepon, telegraf, kurir”.

2. Tingkat Kesengajaan

Terlihat dari namanya kesengajaan, jadi mengartikan kesengajaan.

“Komunikasi adalah situasi-situasi yang memungkinkan suatu sumber menstransmisikan suatu pesan kepada seorang penerima secara sadar untuk memengaruhi perilaku”.

3. Tingkat keberhasilan dan diterimanya pesan.

Seseorang yang menyampaikan pendapat sementara yang diajak berbicara itu ada perubahan (entah kognitif, afektif, atau psikomotorik) maka itu contoh proses komunikasi yang berhasil dan diterima orang lain.

Dari berbagai pengertian dan definisi yang diberikan oleh para ahli ihwal komunikasi, maka dapat peneliti simpulkan bahwa terdapat beberapa aspek yang memiliki kesamaan fokus yang dapat diambil benang merah yakni bagaimana komunikasi diartikan sebagai sebuah pertukaran informasi yang dilakukan oleh manusia. Syarat terjadinya komunikasi adalah harus terdapat dua orang atau lebih yang melakukan pertukaran informasi tersebut sesuai dengan kesepakatan.

2.2.1.2 Fungsi Komunikasi

Menurut (Mulyana, 2012) dalam bukunya yang berjudul “Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar” menjelaskan empat fungsi dari komunikasi, yaitu:

1. Komunikasi sosial

Komunikasi penting untuk membangun konsep diri kita, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang menghibur, dan memupuk hubungan dengan orang lain.

2. Komunikasi ekspresif

Tidak otomatis bertujuan memengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrument untuk menyampaikan perasaan-perasaan

(emosi) kita. Perasaan-perasaan tersebut terutama dikomunikasikan melalui komunikasi nonverbal.

3. Komunikasi ritual

Dilakukan secara kolektif dan dalam bentuk yang menegaskan kembali komitmen kepada tradisi keluarga, komunitas, suku, bangsa, negara, ideologi, dan agama.

4. Komunikasi instrumental

Mempunyai beberapa tujuan umum, yaitu: menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan, mengubah perilaku atau menggerakkan Tindakan, dan menghibur. Fungsi komunikasi di sini adalah kegunaan komunikasi. Pada umumnya, fungsi komunikasi menurut para ahli komunikasi memiliki empat fungsi, yakni sebagai berikut (Roudhonah, 2019)

a. Mass information, yaitu untuk memberi dan menerima informasi.

Komunikasi dapat digunakan untuk menyampaikan dan menerima informasi. Hal ini bisa dilakukan oleh setiap orang dengan pengetahuannya. Tanpa komunikasi, informasi tidak dapat disampaikan dan diterima.

b. Mass education, yaitu untuk memberi Pendidikan. Biasanya fungsi ini dilakukan atau oleh siapa saja yang mempunyai keinginan untuk memberi Pendidikan.

c. Mass persuasion, yaitu untuk memengaruhi. Hal ini bisa dilakukan oleh setiap orang atau lembaga yang mencari dukungan dan ini lebih banyak digunakan oleh orang yang bisnis dengan cara memengaruhi melalui iklan yang dibuat.

d. Mass entertainment, yaitu untuk menghibur. Biasanya dilakukan oleh amatir radio, televisi ataupun orang yang mempunyai profesional menghibur.

2.2.1.3 Proses Komunikasi

Dikemukakan dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi terdapat proses komunikasi primer dan proses komunikasi sekunder (Rismawaty, Desayu Eka Surya & Sangra Julianto, 2014).

1. Proses Komunikasi Primer

Secara harfiah, (Effendy, 2011) mendeskripsikan bahwa proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan atas perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (symbol) sebagai media. Di mana lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah pesan verbal (bahasa) yang secara langsung dapat atau mampu menerjemahkan pikiran dan atau perasaan pengirim pesan kepada penerima pesan.

2. Proses Komunikasi Sekunder

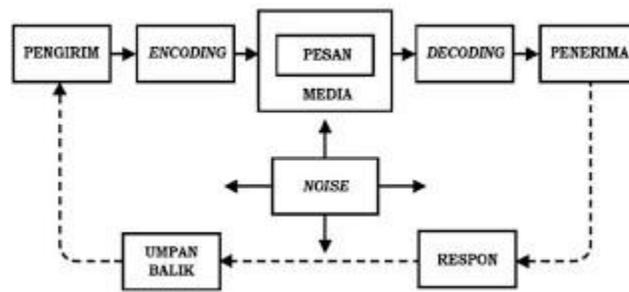
Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh pengirim pesan kepada penerima pesan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Seorang penerima pesan menggunakan media ke dua dalam menyampaikan komunikasi karena penerima pesan sebagai sarana berada ditempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak. Surat, telepon, teleks, surat kabar, majalah, radio, televisi dan film adalah media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi. Proses komunikasi secara sekunder itu menggunakan media yang dapat diklasifikasikan sebagai media massa (surat kabar, televisi, radio, dsb.).

2.2.1.4 Unsur-Unsur Komunikasi

Menurut, Effendy (2011) terdapat Sembilan unsur yang menjadi faktor- faktor kunci, yaitu:

1. Sender atau disebut pengirim pesan adalah unsur yang menyampaikan pesan kepada seseorang atau sejumlah orang.
2. Encoding atau disebut dengan penyandian adalah sebuah proses pengalihan pikiran ke dalam bentuk lambang.
3. Message atau disebut sebagai pesan adalah seperangkat lambang yang mempunyai makna yang disampaikan oleh pengirim pesan.
4. Media adalah sebuah saluran komunikasi tempat berjalannya pesan dari pengirim pesan kepada penerima pesan.
5. Decoding adalah proses saat pengirim pesan menyampaikan makna pada lambang yang ditetapkan penerima pesan.
6. Receiver ialah penerima pesan yang menerima pesan dari pengirim pesan setelah menerima pesan.
7. Feedback merupakan sebuah umpan balik yang diterima pengirim pesan dari penerima pesan.
8. Noise adalah gangguan yang tidak direncanakan namun terjadi selama proses komunikasi dan menyebabkan pesan penerima pesan yang berbeda dari pengirim pesan.

Gambar 2. 1
Unsur Komunikasi



Sumber: Effendy (2011:18)

2.2.1.5 Tujuan Komunikasi

Menurut DeVito (2011) mengatakan setidaknya ada empat tujuan seseorang dalam berkomunikasi yakni; (1) Menemukan, (2) Berhubungan, (3) Meyakinkan, dan (4) Bermain.

1. Menemukan

Semakin banyak kita berkomunikasi dengan orang lain (bahkan dari berbagai latar belakang individu) membuat seseorang semakin sadar akan dirinya, apa yang harus dilakukan di lingkungannya. Ia dengan mudah akan menjadi orang yang mudah menempatkan diri di mana dia berada, mudah untuk menerima perbedaan dengan banyak orang. Ini tentu saja jika dibandingkan dengan individu yang tertutup dalam pergaulan sosialnya.

2. Berhubungan

Salah satu motivasi kita dalam berkomunikasi itu untuk berhubungan dengan orang lain (membina dan memelihara hubungan dengan orang lain). Kita merasa dicintai dan disukai, begitu juga ingin mencintai dan menyukai. Sering orang harus menghabiskan waktunya dalam waktu yang agak lama dalam rangka memelihara hubungan dengan orang lain dan secara sosial. Lihat bagaimana seorang pengusaha

rela menghabiskan waktu berjam-jam dengan orang lain untuk makan siang bersama agar usahanya tetap sukses.

3. Meyakinkan

Dalam kasus-kasus yang lain, tak jarang seseorang berusaha meyakinkan pesan-pesannya agar diikuti oleh orang lain. Ada orang yang meyakinkan pentingnya diet badan agar tetap sehat, menyetujui atau mengecam bahwa sesuatu itu benar atau salah, menyetujui atau mengecam gagasan tertentu. Jarang ada komunikasi yang tak punya maksud untuk meyakinkan.

4. Bermain

Seseorang berkomunikasi dengan orang lain juga tidak akan melulu serius, bahkan seseorang sengaja menyelipkan cerita jenaka untuk bumbu-bumbu untuk menghibur orang lain (lelucon, mengutarakan sesuatu yang baru, mengaitkan dengan cerita-cerita menarik).

2.2.2 Tinjauan Tentang Komunikasi Interpersonal

2.2.2.1 Pengertian Komunikasi Interpersonal

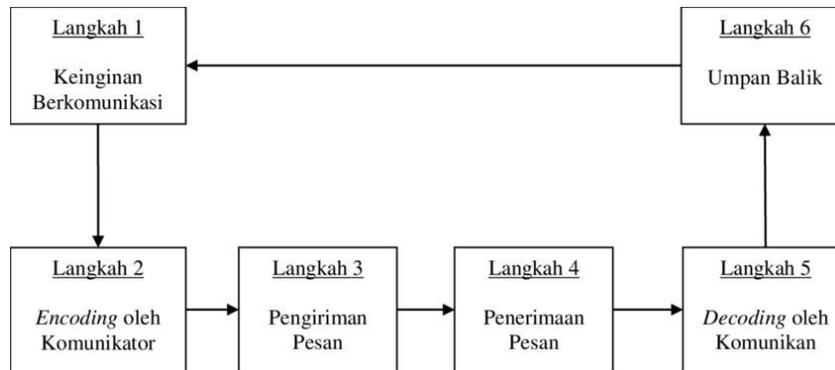
Menurut konsep komunikasi interpersonal yaitu Ketika dua atau lebih orang berinteraksi tatap muka, pengirim dapat menyampaikan pesan mereka langsung kepada penerima, yang kemudian dapat menjawab dengan baik.

Menurut Mugeni (2018), komunikasi antara orang-orang dalam jarak dekat, di mana setiap individu dapat langsung menafsirkan isyarat verbal dan nonverbal orang lain, dikenal sebagai komunikasi interpersonal. Identitas seseorang dapat dipengaruhi, baik secara sadar atau tidak sadar, oleh hubungan mereka dengan orang lain.

2.2.2.2 Proses Komunikasi Interpersonal selalu berjalan dua arah (two way flow communication not linear model)

Terdapat lima langkah proses Komunikasi Interpersonal yang berjalan dua arah, sebagai berikut:

Gambar 2. 2
Proses Komunikasi Interpersonal



Sumber : Aw (2011)

Salah satu asumsi model komunikasi linear bahwa komunikan itu pasif dan menerima pesan apa adanya dan apa saja dari komunikator. Sementara itu, Komunikator sangat aktif dalam mengirimkan pesan, contohnya adalah dari peristiwa komunikasi. Model komunikasi linear masuk dalam paradigma stimulus respons. Model ini menunjukkan komunikator sebagai aksi reaksi yang sangat sederhana, dimana individu memberikan respons karna ada stimulus tertentu yang diberikan kepada dirinya. Proses ini dianggap sekedar pertukaran atau pemindahan informasi atau gagasan.

Mulyana (2015:145) menjelaskan secara implisit bahwa asumsi dalam model SR ini adalah perilaku manusia dapat diramalkan, ringkasnya komunikasi dianggap statis. Manusia berperilaku karna kekuatan dari luar bukan berdasarkan kehendak, keinginan atau kemauan bebasnya.

Sedangkan proses dalam komunikasi interpersonal bersifat dua arah. Dalam komunikasi dua arah selalu melibatkan timbal balik dari komunikan kepada komunikator, sehingga komunikator tahu bahwa pesan yang telah dikirimkan diterima secara akurat. Komunikator dan komunikan saling mendengarkan apa yang dikirimkan kemudian menanggapi pesan tersebut. Satu orang menjadi komunikator kemudian mengirim pesan, lalu individu lain menjadi komunikan yang menerima pesan. Siklus ini kemudian berulang, sehingga kedua belah pihak dapat berperan sebagai komunikator sekaligus komunikan.

Komunikasi interpersonal bersifat kumulatif dari waktu ke waktu jika ingin memahami komunikasi interpersonal diantara individu, maka kita perlu konteks dan kualitas hubungan yang dimiliki oleh kedua belah pihak. Karna hal itu akan mempengaruhi bagaimana kedua individu menafsirkan pesan-pesan yang dikirimkan selama proses komunikasi interpersonal. Dan untuk mencapai ke efektifan berinteraksi dan menafsirkan pesan dalam komunikasi interpersonal diperlukan pengetahuan dan keterampilan yang harus dipelajari seumur hidup, karna selama hidup, individu akan selalu menjalin hubungan tertentu dengan individu lain yang memiliki kombinasi karakteristik yang berbeda dalam situasi yang juga dinamis (Mulyana, 2015).

2.2.2.3 Peran Manusia dalam Komunikasi Interpersonal

Apabila dalam berifat komunikasi kita bersifat terbuka, setiap pribadi akan bisa saling belajar dengan demikian dengan prinsipnya dengan komunikasi tersebut kita akan membangun relasi antar manusia sekaligus prinsipnya merupakan perkembangan relasi secara umum. Dapat dikatakan merupakan “Perkembangan pribadi”. Bila ada alasan atau motivasi, hubungan secara pribadi, secara tertentu. Karna secara langsung kita mendapat feedback yang membantu kejelasan dari komunikasi yang dilakukan, langsung memberi

informasi mengenai pesan yang diterima. Tidak selalu dengan kata-kata, bisa dengan mimik, anggukan kepala reaksi yang muncul sehingga kita langsung bisa menggapainya.

2.2.2.4 Karakteristik Komunikasi Interpersonal

Menurut Arni Muhammad (2010), komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang bersifat transaksi. Selanjutnya ada enam aksioma yang bersifat transaksi dari komunikasi interpersonal.

Aksioma ini menjadi prinsip umum dari komunikasi interpersonal, 6 diantaranya:

1. Komunikasi tidak dapat dielakkan
2. Komunikasi tidak dapat dibalikkan
3. Komunikasi mempunyai isi dan dimensi hubungan
4. Komunikasi meliputi proses penyesuaian
5. Hubungan ditentukan oleh pemberi tanda
6. Interaksi mungkin dipandang sebagai suatu yang simetris.

Komunikasi interpersonal merupakan sesuatu yang tidak dapat dielakkan, karena secara sadar dan tidak sadar kita secara alamiah akan berkomunikasi verbal dan non verbal. Lebih lanjut komunikasi interpersonal merupakan proses yang tidak dapat dibalikkan, sesuatu yang sudah diucapkan sudah menjadi sebuah ucapan dan tidak dapat ditarik kembali. Karakteristik komunikasi antar pribadi, antara lain:

1. Sifatnya yang dua arah atau timbal balik (two way traffic communication)
2. Feedback nya langsung tidak tertunda
3. Komunikator dan komunikan dapat bergantian fungsi
4. Bisa dilakukan secara spontanitas

5. Tidak berstruktur
6. Komunikasi ini lebih banyak terjadi antar dua orang. (Arni Muhammad, 2010).

2.2.2.5 Ciri-Ciri Komunikasi Interpersonal

Menurut Hidayat (2012:14) menjelaskan bahwa ciri-ciri komunikasi interpersonal yaitu “Arus pesan dua arah, suasana nonformal, umpan balik segera”.

1. Arus pesan dua arah, komunikasi interpersonal menempatkan sumber pesan dan penerima dalam posisi yang sejajar, sehingga memicu terjadinya pola penyebaran pesan mengikuti arus dua arah. Artinya komunikator dan komunikan dapat berganti peran secara cepat.
2. Suasana nonformal, komunikasi interpersonal biasanya berlangsung dalam suasana nonformal, artinya suasana yang dibangun lebih kepada pendekatan individu yang bersifat pertemanan. Relevan dengan suasana nonformal tersebut, pesan yang dikomunikasikan Sebagian besar bersifat lisan.
3. Umpan balik segera. Komunikasi interpersonal biasanya perilaku komunikasi secara bertatap muka maka umpan balik dapat diketahui segera karena berada dalam jarak yang dedkat dalam arti fisik, artinya para pelaku saling bertatap muka dalam satu lokasi tempat tertentu. Sedangkan jarak yang dekat secara psikologis menunjukkan keintiman hubungan antar individu.

2.2.2.6 Faktor-Faktor Komunikasi Interpersonal

Jalaludin R (2018) menyampaikan terdapat tiga faktor yang menghubungkan hubungan interpersonal dalam komunikasi interpersonal, diantaranya:

1. Percaya (trust), seseorang yang percaya akan meningkatkan komunikasi interpersonal karena membuka saluran komunikasi, memperjelas pengiriman dan penerimaan informasi serta memperluas komunikasi untuk mencapai maksudnya.
2. Sikap suportif adalah sikap yang mengurangi sikap defensive. Sikap defensive adalah bila seseorang tidak jujur, tidak menerima dan tidak empatik. Komunikasi defensive terjadi karena faktor personal dan situasional.
3. Sikap terbuka sangat besar pengaruhnya untuk menumbuhkan komunikasi interpersonal yang efektif. Orang yang terbuka akan menilai pesan secara objektif, selalu berorientasi pada isi, bersifat profesional dan bersedia mengubah kepercayaannya. Mencari pengertian pesan yang tidak sesuai dengan kepercayaannya.

2.2.2.7 Tujuan Komunikasi Interpersonal

Suranto (2011: 19) mengemukakan tujuan komunikasi interpersonal dapat dirumuskan seperti sebagai berikut:

1. Untuk memahami dan menentukan diri sendiri. Dalam komunikasi interpersonal, individu lebih banyak memiliki kesempatan untuk mengutarakan apa yang dipikirkannya, tentang apa yang disukai dan tidak disukai. Selain itu, melalui komunikasi interpersonal, kita mengetahui pandangan orang lain terhadap diri kita sendiri.
2. Sehingga dari komunikasi interpersonal diperoleh informasi mengenai jati diri atau dengan kata lain menemukan diri sendiri.

3. Menemukan dunia luar. Dalam komunikasi interpersonal diperoleh kesempatan untuk mendapatkan informasi penting dan aktual mengenai keadaan yang terjadi di sekitar kita.
4. Membangun dan memelihara hubungan yang harmonis.

2.2.3 Tinjauan Tentang Orang tua

Menurut pakar pendidikan Maria (2013:74) orang tua adalah orang pertama menjalankan fungsi Departemen Kesehatan, Pendidikan, dan Kesejahteraan. Ketika orang tua tidak bisa mengajarkan sikap jujur, keinginan untuk menjadi yang terbaik, dan kemampuan-kemampuan dasar, sehingga sulit sekali bagi institusi lain untuk memperbaiki kegagalannya. Beberapa teori tersebut orang tua sebagai pendidikan karakter anak usia dini. Orang tua ketika gagal melakukan pendidikan karakter pada anaknya hingga sulit bagi institusi lain di luar orang tua untuk mendidiknya.

Orang tua gagal menciptakan karakter anak berakibat pada tumbuhnya masyarakat yang tidak berkarakter. Orang tua memiliki kesadaran bahwa karakter bangsa tergantung pada pendidikan karakter anak di rumah. Keberhasilan orang tua menanamkan nilai karakter pada anak tergantung jenis pengasuhan yang diterapkan orang tua pada anaknya. Pengasuhan memiliki pola interaksi anak dan orang tua meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan kegiatan lainnya) serta kebutuhan psikologis (rasa aman, kasih sayang dan kegiatan lain), serta sosialisasi norma berlaku di masyarakat anak hidup selaras dengan lingkungan.

Selanjutnya, Alfu (2013:28) ada enam model perilaku yang dilakukan orang tua dalam membimbing anaknya, yaitu:

1. Perilaku ketika baik disengaja atau tidak orang tua dengan sendirinya akan menjadi model bagi anaknya. Perilaku meniru anak tidak hanya yang baikbaik saja diterima oleh anak, tetapi sifat jelek akan dilihat pula.
2. Ganjaran dan hukuman dari perilaku orang tua memberi peran pada anaknya dengan memberikan ganjaran terhadap perilaku dilakukan oleh anaknya dan memberikan hukuman terhadap perilaku lainnya.
3. Perintah langsung dari orang tua kepada anaknya.
4. Menyatakan peraturan.
5. Nalar ketika saat menjengkelkan orang tua bisa mempertanyakan kapasitas anak bernalar dan cara itu digunakan orang tua untuk membantu anaknya.
6. Menyediakan fasilitas ketika orang tua berperan dalam perilaku anak dengan mengontrol fasilitas atau bahan dan suasana.

Menurut Prasetyo (2003:49) suatu keharmonisan dalam sebuah orang tua menjadi hal mutlak untuk diwujudkan, misalnya suasana rumah. Pengasuhan orang tua yang menerapkan pengasuhan otoriter cenderung tidak memikirkan apa yang akan terjadi di masa akan datang fokusnya lebih kepada masa kini. Orang tua menilai dan menuntut anak untuk mematuhi standar mutlak yang ditentukan sepihak oleh orang tua, memutlakkan kepatuhan dan rasa hormat atau sopan santun. Orang tua tidak menyadari bahwa dikemudian hari anak-anak dengan pola pengasuhan otoriter mungkin akan menimbulkan masalah yang lebih rumit, memusingkan dan terkadang menyedot energi yang luar biasa besarnya. Meskipun anak-anak dengan cara mengasuh anak secara otoriter ini memiliki kompetensi dan tanggung jawab yang cukup, sehingga cenderung menarik diri secara sosial, kurang spontan dan terlihat kurang percaya diri (Alfu, 2013:35).

Orang tua dalam mengawasi perilaku anak sesuai dengan kebutuhan perkembangan kepribadian anak dimana orang tua tidak pernah menegur atau tidak berani menegur perbuatan anaknya meskipun perilaku tersebut sudah keterlaluan atau diluar batas kewajaran. Dalam kondisi yang demikian terkadang terkesan jangan sampai mengecewakan anak atau yang penting anak jangan sampai menangis. Meskipun anak dengan pola pengasuhan ini cenderung lebih energik dan responsive diandingkan anak-anak dengan pola pengasuhan otoriter (Habib, 2007:48).

Orang tua dengan pola pengasuhan ini pada umumnya diterapkan oleh orang tua yang sebenarnya menolak kehadiran anak dengan berbagai alasan. Terkadang tidak disadarinya atau tidak diakuinya secara jujur. Selanjutnya tidak terjadi perubahan sikap ketika anaknya lahir. Pola pengasuhan penelantar, orang tua mengutamakan kepentingan pribadinya daripada kepentingan anaknya sehingga kepentingan perkembangan kepribadian anak akan terabaikan. Kebanyakan orang tua terlalu sibuk dengan kegiatannya sendiri dengan berbagai macam alasan pembenaran. Tidak jarang di antara mereka tidak tahu di mana posisi anaknya, berteman dengan siapa dan mereka bergaul dengan siapa serta anak tersebut sedang melakukan apa.

(Schmidt, 2020) mengatakan generasi adalah sekelompok individu yang mengidentifikasi kelompok berdasarkan pada tahun lahir, usia, lokasi, dan peristiwa dalam kehidupan kelompok individu yang memiliki pengaruh signifikan dalam fase pertumbuhan. Dalam teori generasi (generation theory), (Codrington, 2012) mengemukakan generasi manusia dibedakan menjadi 5 berdasarkan tahun kelahirannya, yaitu: generasi baby boomer lahir 1946-1964, generasi X lahir 1965- 1980, generasi Y lahir 1981-1994, sering disebut generasi millennial, Orang tua dan anak lahir 1995-2010 disebut juga iGeneration, generasi

iNet, generasi internet dan generasi alpha lahir 2011-2025. Kelima generasi tersebut mempunyai karakter dan juga tumbuh kembang yang berbeda satu sama lain tergantung tahun lahir.

Orang tua dan anak merupakan generasi pertama yang sudah terpapar oleh teknologi sedari dini. Teknologi digital ini membuat Orang tua dan anak berbeda dengan generasi sebelumnya, dimana perbedaan yang sangat mencolok keaktifan mereka dalam menggunakan teknologi dan juga keseringan mereka dalam berselancar di dunia digital dan media sosial. Dampaknya adalah internet menjadi sumber referensi utama dalam mencari informasi. Orang tua dan anak dan teknologi adalah hal-hal yang telah menjadi bagian dari kehidupan, karena Orang tua dan anak dilahirkan di mana akses ke informasi, khususnya internet telah menjadi budaya global, sehingga mempengaruhi nilai-nilai, pandangan, serta tujuan hidup. Munculnya Orang tua dan anak juga menimbulkan tantangan baru bagi praktik manajemen dalam organisasi, terutama untuk praktik manajemen sumber daya manusia. Kaum muda telah menjadi pengaruh yang kuat bagi orang-orang dari segala usia dan pendapatan, serta pada cara orang-orang tersebut mengonsumsi dan berhubungan dengan mereka (Francis & Hoefel, 2018).

2.2.4 Tinjauan Tentang Anak

Anak adalah tunas, potensi, dan generasi penerus cita-cita bangsa. Anak memiliki peran strategis dalam menjamin eksistensi bangsa dan negara di masa mendatang. Agar mereka mampu memikul tanggung jawab itu, mereka perlu mendapat kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik fisik, mental, maupun spiritual. Mereka perlu mendapatkan hak-haknya, perlu dilindungi, dan disejahterakan. Karenanya segala bentuk kekerasan pada anak perlu dicegah dan diatasi.

Adapun pengertian anak dalam Konvensi Tentang Hak-hak Anak, menyatakan bahwa:

For the purpose of the present convention, a child means every human being below the age of 18 years, unless under the law applicable to the child, majority is attained earlier.

(Yang dimaksud anak dalam Konvensi ini adalah setiap orang yang berusia di bawah umur 18 tahun, kecuali berdasarkan undang-undang yang berlaku bagi anak ditentukan bahwa usia dewasa dicapai lebih awal).

2.2.4.1 Kelompok Anak Berdasarkan Fase Perkembangan

Menurut Hockenberry dan Wilson (2009) anak dapat dikelompokkan menurut fase perkembangannya. Fase perkembangan anak menurut Hockenberry dan Wilson (2009) terdiri dari fase prenatal, fase neonatal, fase infant, fase toddler, fase prasekolah, fase sekolah dan fase remaja. Fase prenatal mencakup masa kehamilan sampai anak dilahirkan. Fase neonatal merupakan masa saat bayi lahir sampai usia 28 hari. Fase infant adalah fase saat bayi berusia 1 bulan sampai 12 bulan. Fase toddler merupakan saat anak berusia 1-3 tahun. Setelah fase ini akan memasuki fase pra sekolah yaitu saat anak memasuki usia 3-6 tahun. Fase sekolah merupakan fase anak berusia 6-12 tahun, dan terakhir fase remaja yaitu saat anak memasuki usia 13-18 tahun.

2.2.4.2 Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Prasekolah

Masa prasekolah yang terdiri atas periode usia 3 sampai 6 tahun, merupakan waktu yang dianggap kritis untuk perkembangan emosi, intelektual, dan psikologis (Wong, 2008). Masa ini merupakan masa yang paling penting bagi perkembangan anak, karena pada periode ini pertumbuhan dan perkembangan otak terjadi sangat cepat, sehingga masa ini sering dinamakan periode emas (the golden age). Apabila pada periode emas ini anak tidak mendapatkan perhatian yang optimal, maka akan mempengaruhi pertumbuhan dan

perkembangan pada periode selanjutnya (Mansur, 2009). Selama masa emas ini sistem kekebalan tubuhnya belum berkembang sempurna sehingga rentan terhadap berbagai serangan penyakit. Penyakit yang menyerang anak tersebut mengharuskan anak untuk mendapatkan perawatan baik di rumah maupun di rumah sakit. Maka penanganan anak sakit khususnya yang dirawat di rumah sakit perlu mendapat perhatian secara khusus (Potter dan Perry, 2005).

2.2.4.3 Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Sekolah

Masa kanak-kanak pertengahan yaitu usia 6 sampai 12 tahun sering disebut sebagai usia sekolah. Pada tahap perkembangan ini anak diarahkan menjauh dari kelompok keluarga dan berpusat di dunia hubungan dan teman sebaya yang lebih luas. Pada tahap ini terjadi perkembangan fisik, mental dan sosial yang berkelanjutan, disertai penekanan pada perkembangan kompetensi keterampilan. Periode ini merupakan periode kritis dalam perkembangan konsep diri dan intelektual (Wong, 2009).

Anak usia sekolah merupakan masa belajar atau disebut periode memanjang. Pada masa ini dibutuhkan asupan nutrisi yang adekuat untuk menghindari masalah-masalah yang dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan mereka sehingga memungkinkan pertumbuhan fisik, dan perkembangan otak menjadi optimal (Suyatno, 2009).

2.2.5 Tinjauan Tentang Pembinaan

Menurut Miftah Thoha (2017:207) Pembinaan adalah suatu tindakan, proses, hasil atau pernyataan menjadi lebih baik. Dalam hal ini menunjukkan adanya kemajuan, peningkatan, pertumbuhan, evaluasi atas berbagai kemungkinan, berkembang atau peningkatan pertumbuhan, evaluasi atas berbagai kemungkinan, berkembang atau peningkatan sesuatu. Ada dua unsur dari pengertian ini yakni pembinaan itu bisa berupa

suatu tindakan, proses, atau pernyataan tujuan, dan yang kedua yaitu pembinaan dapat merujuk kepada “perbaikan” atas sesuatu.

Pembinaan adalah segala usaha yang berhubungan langsung dengan perencanaan, penyusunan, Pembangunan, pengembangan, pengarahan, penggunaan serta pengendalian segala sesuatu secara berdaya guna dan berhasil (Musaneff yang dikutip oleh Susanto (2916:125).

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 1999 tentang pembinaan dan pembimbingan warga binaan permasyarakatan pasal 1 ayat (1) menyebutkan bahwa pembinaan adalah kegiatan untuk meningkatkan kualitas keetaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang ditujukan kepada narapidana anak didik dan pemasyarakatan.

2.2.6 Tinjauan Tentang Sikap

Sikap (Attitude) adalah evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak pada objek tersebut (Berkowitz dalam Azwar, 2013).

Menurut, Lapiere (2013) mendefinisikan sikap sebagai suatu pola perilaku, tendensi, atau kesediaan anitisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial, atau secara sederhana sikap adalah respon terhadap stimuli sosial yang telah terkondisikan. Definisi Petty & Cacioppo secara lengkap mengatakan sikap adalah evaluasi umum yang dibuat manusia terhadap dirinya sendiri, orang lain, objek atau isu-isu (Azwar, 2013).

Menurut W.J Thomas yang dikutip dari Psikologi Sosial karangan Ahmadi (2014: 162):

“memberi batasan sikap sebagai suatu kesadaran individu yang menentukan perbuatan-perbuatan yang nyata ataupun yang mungkin akan terjadi di dalam kegiatan-kegiatan sosial. Sikap seseorang selalu diarahkan terhadap sesuatu hal atau sesuatu obyek tertentu tidak ada suatu sikap pun yang tanpa obyek”.

Meskipun ada beberapa perbedaan tentang pengertian sikap namun ada beberapa ciri yang dapat disetujui yaitu sikap adalah sesuatu hal yang dipelajari yang mempengaruhi tingkah laku, biasanya konsisten sepanjang waktu selama situasi yang sama dan komposisinya hamper selalu kompleks.

Berkaitan dengan pengertian tentang sikap di atas, pada umumnya pendapat yang banyak diikuti adalah bahwa sikap itu mengandung tiga komponen yang membentuk struktur sikap.

Menurut Walgito (2013:127), sikap mengandung tiga komponen yang membentuk struktur sikap, yaitu:

1. Komponen kognitif, yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, dan keyakinan, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang memersepsi terhadap objek sikap.
2. Komponen afektif (komponen emosional), yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap.
3. Konatif (komponen perilaku atau action component), yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap.

Komponen-komponen sikap di atas merupakan komponen yang dapat membentuk struktur sikap dan menjadi indikator penilaian terhadap analisis komponen atau analisis struktur dari sikap. Dari beberapa pengertian mengenai sikap dapat ditarik kesimpulan bahwa sikap merupakan suatu kesadaran individu dalam menentukan tindakan yang nyata

atau yang akan datang yang mempengaruhi tingkah laku dan berhubungan dengan objek psikologi.

2.2.7 Tinjauan Tentang Berita

Berita merupakan catatan atau keterangan cerita terkait peristiwa atau kejadian yang baru saja terjadi, bisa jadi kabar, laporan maupun pemberitahuan. Menurut Iftitar Jafar, berita juga merupakan informasi yang sering kita terima dari berbagai media tentang suatu kejadian yang sedang berlangsung atau baru saja terjadi. Berita merupakan suatu hal yang sangat diperlukan oleh masyarakat, bahkan kedudukan berita saat ini sudah menjadi hal pokok dan sangat diperlukan oleh masyarakat layaknya makan dan minum dalam kehidupan sehari-hari.

2.2.8 Tinjauan Tentang Bunuh Diri

2.2.8.1 Pengertian Bunuh Diri

Isu bunuh diri merupakan fenomena yang terus meningkat dari waktu ke waktu serta hingga kini belum dapat dipahami secara pasti penyebab dari munculnya tindakan bunuh diri oleh seseorang individu. Bunuh diri merupakan “kanker” yang bila terlambat dicegah dapat berakibat fatal (Hawari, 2010).

Bunuh diri merupakan sebuah perilaku pemusnahan secara sadar yang ditujukan pada diri sendiri oleh seorang individu yang memandang bunuh diri sebagai solusi terbaik dari sebuah isu (Schneidman dalam Adam, 2012). Bunuh diri merupakan penyebab kedua tertinggi kematian pada individu berusia 15 tahun hingga 29 tahun di seluruh dunia (WHO dalam Rubrik, 2014). Bunuh diri di Amerika Serikat merupakan salah satu penyebab kematian pada usia 24 tahun hingga 44 tahun dan diperkirakan sebanyak 30.000 kasus bunuh diri terjadi dalam setahun (Hawari, 2010). Kasus percobaan bunuh diri di dunia

mencapai 800.000 kasus per tahunnya serta menyebabkan satu orang meninggal hampir setiap 40 detik sekali, sehingga dapat disimpulkan jumlah individu yang meninggal setiap tahun akibat bunuh diri melebihi jumlah kematian akibat pembunuhan (SatuHarapan, 2014).

Fenomena tersebut merupakan suatu hal yang saat ini banyak terjadi terutama di Indonesia, dan terjadi sebab banyak hal diantaranya depresi, adanya hutang piutang yang tidak sanggup dilunaskan, percintaan, orang tua, dan lain sebagainya.

Menurut data Indonesia-National Adolescent Mental Health Survey (I- NAMHS), Tahun 2022 bahwa 1 dari 3 remaja (34,9%) memiliki masalah kesehatan mental dalam kurun waktu 12 bulan dan mereka pernah melaporkan perilaku bunuh diri atau perilaku menyakiti diri sendiri.

Faktor lainnya yang dapat memicu seorang anak melakukan bunuh diri ialah imitasi atau meniru. Anak-anak dapat meniru dari tayangan televisi atau perilaku orang terdekat seperti orang tua, keluarga, teman, atau pemberitaan di media massa. Beberapa hambatan yang dihadapi dalam menghadapi anak yang depresi, di antaranya faktor internal dari dalam diri anak. Anak yang cenderung tertutup akan lebih sulit dideteksi perubahan perilakunya.

Faktor eksternal seperti terbatasnya akses layanan untuk berkonsultasi atau melakukan pengobatan masalah kejiwaan, rendahnya dukungan dari orang tua, keluarga atau lingkungan sekitar dalam membantu proses pemulihan.

Kasus yang peneliti bahas mengenai Komunikasi interepersonal dalam membina sikap Orang tua dan anak dalam menyikapi kasus bunuh diri ini tentunya menjadi titik fokus peneliti dimana komunikasi interpersonal dapat menjadi sesuatu yang bisa dilakukan dalam menyikapi kasus diatas tersebut yaitu tentang bagaimana kita dapat membina sikap Orang tua dan anak atas pemberitaan bunuh diri.

Oleh karena itu, kasus bunuh diri ini menjadi pembahasan yang menarik untuk diteliti karena perlunya dikaitkan dengan komunikasi interpersonal bisa dikaitkan dengan adanya masalah dari individu itu sendiri.

2.2.8.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Bunuh Diri

Ada berbagai macam faktor yang mempengaruhi kecenderungan seseorang melakukan tindakan bunuh diri, seperti :

1. Religi
2. Jenis Kelamin
3. Pendidikan
4. Profesi
5. Doktrin
6. Usia

Hal-hal ini memaksa seseorang untuk melakukan bunuh diri. Rasa frustrasi, ambivalensi dan perasaan sedih dari hal-hal tersebut menyebabkan seseorang memiliki bunuh diri banyak terjadi di usia pubertas, remaja akhir hingga usia pertengahan.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran menurut Ardianto (2011:20) adalah “Dasar dari pemecahan masalah. Ilmu sendiri merupakan kegiatan yang dirintis oleh para pakar ilmiah sebelumnya”. Artinya tersedia gudang teori untuk tiap disiplin ilmu, termasuk yang relevan dengan masalah yang digarap.

Kerangka pemikiran penelitian ini digunakan oleh peneliti sebagai pedoman cara berpikir peneliti untuk memandu penelitian. Dalam kerangka penelitian ini, peneliti

menjabarkan masalah utama untuk dapat mengkonfirmasi, meyakinkan dan menghubungkan teori dengan apa yang diteliti.

Fokus dalam kerangka pemikiran ini adalah pada bagaimana Komunikasi Interpersonal Dalam Membina Sikap Orang tua dan anak dalam menyikapi pemberitaan bunuh diri.

Bertolak dari pengertian di atas maka peneliti, menetapkan sub fokus menganalisis fokus penelitian sebagai berikut :

1. *Openness* (Keterbukaan)

Keterbukaan yang mengacu pada kesediaan individu untuk membuka diri, untuk memberikan informan tentang dirinya dengan pantas. Keterbukaan juga berkaitan dengan kesediaan untuk mendengar secara terbuka dan bereaksi dengan jujur. Untuk berkomunikasi dengan terbuka, individu perlu membuka diri di saat yang sesuai, mendengar dengan baik dan memberi respon jujur, komunikasi yang jelas menunjukkan kesediaan, dan bertanggung jawab atas apa yang anda katakan, yaitu perasaan dan pikiran anda.

2. *Empathy* (Empati)

Empati adalah perasaan dimana individu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain dari sudut pandang orang tersebut tanpa kehilangan identitasnya Empati memungkinkan anda untuk memahami apa yang dilalui orang lain secara emosional. Untuk berkomunikasi dengan empati yaitu dengan berpikir dan merasakan empati. Untuk berkomunikasi secara empati, tunjukkan dengan jelas bahwa anda mencoba untuk memahami situasi orang tersebut. Selain itu anda perlu fokus, reflect, terbuka, sampaikan pesan campuran, mengakui pentingnya pernyataan.

3. *Supportiveness* (Sikap Mendukung)

Sikap mendukung adalah tingkah laku yang lebih mengekspresikan sikap memahami dibandingkan dengan sikap yang mengevaluasi atau menilai. Untuk berkomunikasi dengan *supportiveness*, hindari menuduh orang lain, hindari istilah-istilah negatif, hindari mengkhotbahi, ekspresikan kesediaan anda untuk mendengar dengan pikiran terbuka, dan tanyakan opini kepada orang lain untuk menunjukkan bahwa hal ini penting untuk anda.

4. *Positiveness* (Sikap Positif)

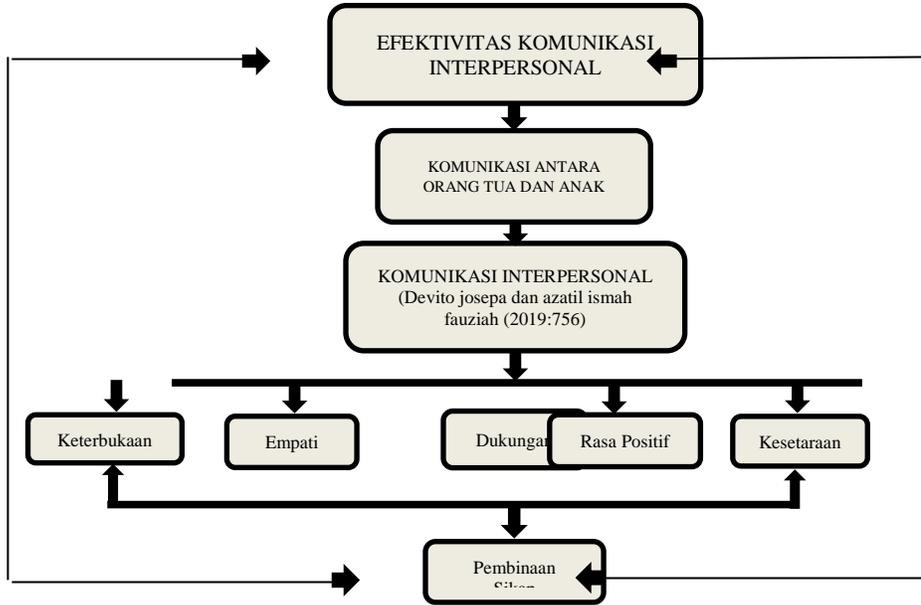
Sikap positif apabila seseorang berfikir positif maka dalam organisasi akan berpikir positif juga, dan individu tersebut akan berperan secara aktif dan mau membuka diri yaitu tidak bersikap negatif jika ada yang berkeluh kesah serta mau memberi masukan dengan cara yang bijaksana.

5. *Equality* (Kesetaraan)

Kesetaraan yang mengacu pada sikap atau pendekatan yang memperlakukan orang lain sebagai bagian yang penting dalam interaksi. Dalam situasi apapun mungkin ada ketidak setaraan, ada orang yang berada dalam posisi yang lebih tinggi, namun sikap ini perlu dihindari dalam komunikasi interpersonal. Untuk berkomunikasi dengan kesetaraan, hindari pernyataan dengan kata harus, buat permohonan dan hindari tuntutan, hindari memotong pembicaraan, mengakui kontribusi orang lain di atas diri kita, dan menyadari perbedaan budaya.

Bertumpu dari kerangka pemikiran tersebut, maka peneliti menggambarkan tahapan-tahapan model penelitian, seperti gambar dibawah ini:

Gambar 2.3
Alur Kerangka Pemikiran Peneliti



Sumber: Peneliti 2024

